

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan dipresentasikan kesimpulan, berupa hasil temuan dan pencapaian tujuan dari keseluruhan tesis. Oleh itu, pada bagian akhir akan dipresentasikan beberapa rekomendasi yang diperuntukkan bagi keluarga-keluarga di Kampung Lete, pemangku adat dan pemerintah, agen pastoral dan para pemerhati budaya.

6.1 Kesimpulan

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II telah memperbarui sekaligus melahirkan beberapa ajaran baru yang lebih positif terhadap kebudayaan, agama dan kepercayaan lain. Gereja Katolik mengakui bahwa di dalam kebudayaan, agama dan kepercayaan lain juga terdapat sejumlah nilai-nilai yang baik, suci dan luhur. Oleh itu, Gereja pun mulai mengaktualisasikan beberapa pandangannya terhadap kebudayaan dan kepercayaan lain itu dengan merancang dan melaksanakan beberapa model karya pastoral yang kontekstual. Salah satunya Gereja mulai memberi perhatian lebih terhadap budaya-budaya lokal, khususnya terhadap kearifan lokal. Sejauh ini, Gereja telah banyak melakukan upaya untuk membandingkan dan mengintegrasikan aneka kebudayaan lokal suku bangsa dengan pandangan dan praktik iman Gereja Katolik.

Ritus *Waúng Woza Laka* yang telah dipresentasikan dalam karya ilmiah ini merupakan salah satu contoh upaya untuk menelisik dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan lokal. Nilai-nilai yang ada dilihat sebagai nilai-nilai luhur yang memiliki peluang untuk diperbandingkan dan diintegrasikan dengan ajaran dan praktik iman Gereja Katolik, khususnya ajaran dan praktik pembaptisan kanak-kanak. Dalam upaya memperbandingkan dan mengintegrasikan ini ditemukan beberapa perbedaan dan kesamaan nilai atau

makna yang terdapat dalam kedua ritus. Beberapa nilai yang dapat disejajarkan tersebut, yaitu nilai teologis atau religius (kepercayaan kepada Wujud Tertinggi atau Allah yang satu dan sama), nilai pembebasan, nilai kelahiran baru, nilai moral (tanggung jawab orang tua) dan nilai sosial (kedua ritus sama-sama merupakan upacara inisiasi).

Masyarakat Kampung Lete sudah sejak lama telah memiliki dan mempraktikkan ritus inisiasi secara budaya. Ritus ini dilaksanakan pada hari kelima setelah kelahiran. Ritus ini merupakan salah satu upacara khusus untuk menginisiasikan seorang bayi ke dalam suku dan masyarakat. Dalam ritus inisiasi budaya ini terkandung begitu banyak nilai-nilai luhur yang telah menjadi penopang bagi masyarakat Kampung Lete dalam memaknai kehidupan pada tingkatan keluarga, suku dan masyarakat luas. Nilai-nilai luhur tersebut telah menjadikan setiap individu bertumbuh dalam berkembang menuju tujuan kehidupan yang lebih baik. Beberapa nilai tersebut, terdapat juga dalam ajaran dan praktik iman Gereja Katolik. Berdasarkan sejarahnya perayaan pembaptisan merupakan praktik yang cukup lazim di kalangan Yahudi. Perayaan ini kemudian diberi makna baru dan disempurnakan oleh Yesus pada saat pembaptisan-Nya di sungai Yordan. Pada saat itu muncullah tanda karunia Allah, perbuatan Allah untuk menyelamatkan manusia. Identitas Keilahian Yesus sebagai penyelamat dari Allah yang hadir dalam rupa seorang manusia menjadi nyata dan sempurna. Perbuatan Allah kemudian ditanggapi oleh jawaban manusia dengan merelakan dirinya untuk dibaptis dalam Kristus. Kemudian, Gereja Katolik melanjutkan ajaran dan praktik ini melalui pembaptisan kanak-kanak. Gereja menetapkan ritus religius ini sebagai sebuah perayaan inisiasi. Melalui penerimaan Sakramen Baptis seorang anak secara resmi masuk menjadi anggota Gereja. Dengan pembaptisan ia turut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Ia mati dan bangkit bersama Kristus dan sungguh-sungguh menjadi pengikut Kristus yang akan mengambil bagian dalam pewartaan-Nya di tengah Gereja dan dunia

Inti dari perayaan inisiasi, entah di dalam Gereja Katolik maupun di dalam kebudayaan masyarakat Kampung Lete adalah untuk memasukkan seseorang menjadi anggota suku dalam kelompok masyarakat sekaligus kepadanya diberi hak dan tanggung jawab. Pemberian hak dan tanggung jawab ini merupakan tanda

bahwa seseorang telah diterima di dalam Gereja dan suku. Dengan itu, ia bisa beraktivitas seperti anggota yang lain. Selain itu, perayan inisiasi dari kedua ritus itu juga dapat menjadikan seorang anak dilahirkan secara baru dan terbuka pintu baginya untuk bergabung ke dalam persekutuan Gereja dan suku. Kelahiran seseorang ke tengah dunia diyakini membawa serta dosa asal, pengaruh roh jahat dan godaan setan. Oleh itu, melalui upacara inisiasi yang diterimakan kepadanya, ia disucikan dan dibebaskan dari segala bentuk kekelaman dosa dan pengaruh jahat tersebut. Dirinya dilahirkan sebagai pribadi baru dan mendapat status baru sebagai anak-anak Allah dan sebagai anggota suku.

Hal lain yang juga diperbandingkan dari kedua ritus adalah nilai tanggung jawab orang tua. Dalam ritus *Waúng Woza Laka*, orang tua mengaktualisasikan bentuk tanggung jawabnya dengan menaati pelbagai pantangan dan bersedia mendidik anaknya dengan cara-cara tertentu seperti yang diungkapkan pada saat *kepok*. Hal yang sama juga terdapat dalam Gereja Katolik yang memberi tugas dan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anaknya dalam iman dan moral Katolik. Tanggung jawab orang tua ini, tidak hanya diberikan oleh Gereja atau suku, tetapi telah ada sejak orang tua mempersiapkan kelahiran anaknya. Dalam Gereja para orang tua bertanggung jawab untuk mengikuti pembinaan sebelum pembaptisan dan selanjutnya orang tua akan bertanggung jawab secara penuh dalam perjalanan hidup anaknya pasca pembaptisan. Berdasarkan beberapa hal yang diperbandingkan dari kedua ritus, Gereja berupaya untuk mengadakan pastoral yang kontekstual, yang berakar pada kebudayaan. Oleh itu, Gereja melakukan karya pastoral keluarga. Ada begitu banyak jenis karya pastoral, tetapi pada bagian ini hanya dipilih jenis karya pastoral keluarga. Sebab nilai dan segala unsur dari ritus yang diperbandingkan lebih banyak berbicara dan terjadi di dalam keluarga. Dengan pastoral keluarga, Gereja bisa masuk dan mengalami situasi umat, khususnya situasi dari keluarga-keluarga Katolik. Pastoral keluarga yang dijalankan lebih merupakan pastoral yang berlandaskan pada ajaran Gereja yang terbuka terhadap kebudayaan dan kepercayaan lain. Model pastoral yang dibuat oleh Gereja adalah dengan melakukan pastoral keluarga yang inkulturatif, seperti pembinaan pembaptisan yang inkulturatif, pendampingan pasca pembaptisan dan merancang tata upacara pembaptisan yang inkulturatif. Jenis-jenis karya pastoral

seperti ini bisa menjadikan Gereja masuk dan mendapat tempat di dalam kebudayaan keluarga-keluarga Katolik. Dengan itu, Gereja dapat menghargai adat kebudayaan dan adat kebudayaan dapat memupuk iman Gereja.

6.2 Rekomendasi

Harapan menjadikan Gereja lokal sebagai yang khas milik umat setempat dengan tanpa mengabaikan sifat universal Gereja merupakan dasar untuk membangun hubungan antara Gereja dengan kebudayaan lokal. Salah satunya melalui dialog antara ritus *Waúng Woza Laka* dengan ritus pembaptisan kanak-kanak. Berdasarkan beberapa ajaran Gereja tentang kebudayaan lokal, ritus *Waung Woza Laka*, maka di bawah ini akan disebutkan beberapa rekomendasi sebagai panduan dalam membangun hubungan antara Gereja dengan kebudayaan lokal.

6.2.1 Bagi Keluarga-Keluarga di Kampung Lete

Ritus *Waúng Woza Laka* merupakan salah satu khazanah budaya dan kearifan lokal yang masih hidup di Kampung Lete hingga sekarang. Melalui ritus *Waúng Woza Laka* seorang anak dibebaskan dari pengaruh-pengaruh buruk dan ia pun dilahirkan secara baru. Selain itu, ia juga diinisiasikan untuk masuk menjadi anggota salah satu kelompok komunitas tertentu. Keyakinan ini, kemudian didukung dan diperkuat oleh Gereja Katolik yang sudah berkarya di tanah Flores kuranglebih seabad lalu.

Pertemuan awal antara Gereja dengan kebudayaan lokal sejak seabad lalu sampai sekarang ini kiranya telah semakin mengembangkan iman umat tanpa harus menghilangkan jati diri dari kebudayaan. Pertemuan antara Gereja dengan kebudayaan adalah proses untuk saling memperkaya. Iman Gereja menghargai adat kebudayaan dan adat memupuk iman Gereja. Di dalam pertemuan tersebut ada dialog yang tertuju kepada proses adaptasi. Oleh itu, keluarga-keluarga di Kampung Lete mesti menjaga dan melestarikan kekayaan budaya ini. Tujuannya tidak hanya untuk generasi sekarang ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Generasi yang hidup pada hari ini boleh berakhir, tetapi kebudayaan harus tetap lestari. Sebab dalam kebudayaan terkandung begitu banyak nilai-nilai hidup yang luhur dan kuat. Nilai-nilai dalam kebudayaan itu bisa dijadikan panduan oleh keluarga-keluarga di Kampung Lete dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Selain nilai dari

kebudayaan, nilai dari Sakramen Baptis juga sejatinya bisa dijadikan panduan dalam membangun kehidupan berkeluarga. Para orang tua termasuk anak yang dibaptis tidak hanya melihat Sakramen Baptis sebagai sebuah upacara formalitas saja, tetapi sebagai pintu masuk kepada keselamatan dan sebagai bentuk tanggung jawab untuk membangun kehidupan keluarga yang berakar pada nilai-nilai iman Katolik.

6.2.2 Bagi Pemangku Adat dan Pemerintah

Pelestarian terhadap budaya setempat khususnya ritus *Waúng Woza Laka*, perlu mendapat perhatian yang serius dari Lembaga Pemangku Adat dan Pemerintah Desa. Dokumentasi berupa tulisan-tulisan resmi, foto-foto, hasil wawancara (dalam bentuk rekaman maupun tertulis) dan sebagainya yang berhubungan dengan ritus *Waúng Woza Laka* perlu diarsipkan dengan baik. Jika memungkinkan haruslah dibuat sebuah buku khusus dan dibangun sebuah sentrum atau pusat kebudayaan yang bisa mengarsipkan pelbagai hal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di desa. Selain itu, Lembaga Pemangku Adat dan Pemerintah setempat dapat bekerja sama untuk mempertimbangkan kembali sistem dan norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan ritus *Waúng Woza Laka*. Kerja sama ini dilakukan untuk mengkaji realitas persoalan yang dialami oleh keluarga-keluarga dewasa ini. Hasil dari kajian itu kemudian dianalisis secara bersama-sama. Selanjutnya bisa dibuatkan kebijakan yang bisa mengakomodir kepentingan masyarakat umum. Tujuannya ialah untuk menciptakan kesadaran dalam diri masyarakat, khususnya keluarga-keluarga di Kampung Lete tentang nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan. Dengan itu, keluarga-keluarga di Kampung Lete dapat menggunakan nilai-nilai luhur tersebut sebagai kekuatan dasar dalam membangun sebuah kehidupan keluarga yang harmonis dan mampu bertanggung jawab terhadap masa depan anak.

6.2.3 Bagi Agen Pastoral

Ada tiga tawaran yang direkomendasikan bagi pelayan pastoral Gereja. *Pertama*, para agen pastoral dapat melakukan pelayanan pastoral partisipatif. Para agen pastoral melakukan karya pastoral dengan melibatkan diri secara langsung bersama masyarakat atau umat yang dilayaninya. Keterlibatan yang partisipatif membantu para agen pastoral dalam melakukan analisis komparatif, antara ritus

kebudayaan yang bersifat asli dan alamiah dengan ajaran iman Katolik. Keterlibatan para agen pastoral ini juga menjadi kesempatan pemurnihan dan penjernihan akan pemahaman masyarakat terhadap setiap bentuk praktik kebudayaan yang mereka miliki. Suara kenabian para agen pastoral dapat menyadarkan umat dari pelbagai pemikiran dan penafsiran yang keliru atas kebudayaannya sendiri.

Kedua, katekese atau pembinaan iman yang berakar pada budaya setempat. Para agen pastoral dapat mengadakan pembinaan sebelum pembaptisan atau katekese iman yang berbasiskan pada budaya. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa keluarga adalah sel pokok kehidupan sosial. Keluarga adalah persekutuan, di mana sejak kecil seseorang dapat belajar menghormati nilai-nilai kesusilaan, menghormati Allah, dan mempergunakan kebebasan secara benar. Kehidupan keluarga merupakan latihan bagi kehidupan sosial.¹ Berdasarkan ajaran Gereja ini, para agen pastoral diajak untuk menuntun keluarga-keluarga berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan sosial mereka, terkhususnya nilai di dalam kebudayaan mereka. Para agen pastoral berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kehidupann sosial kebudayaan masyarakat dengan iman Gereja. Kedua nilai tersebut dililhat sebagai kekayaan yang dapat saling melengkapi dan mendukung umat dalam memahami dan membangun kehidupan keluarga yang lebih baik. Ada relasi resiprokal antara Gereja dengan kebudayaan. Dengan itu, agen pastoral secara tidak langsung juga telah memperkenalkan iman Kristen sekaligus telah memberi kesaksian tentang Gereja yang selalu terbuka dan menerima yang lain, agama dan kebudayaan lain.

Ketiga, bekerja sama dengan umat untuk membuat upacara pembaptisan kanak-kanak yang inkulturatif. Upacara ini dibuat dengan tujuan untuk membumikan iman umat yang telah berakar dalam kebudayaannya. Peluang ini juga penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri umat bahwa dialog antara iman dan kebudayaan itu sangat mungkin untuk selalu dilaksanakan. Iman menghargai adat kebudayaan dan adat memupuk iman. Dengan ini, Gereja menegaskan bahwa tidak ada dualisme kepercayaan dalam upacara seputar ritus

¹*Katekismus Gereja Katolik*, No. 2207. *op. cit.*, hlm. 535.

Waúng Woza Laka. Upacara inisiasi dalam kebudayaan dan dalam Gereja sama-sama memiliki kesamaan yang dapat saling memperkaya.

Oleh karena itu, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan unsur-unsur yang ada dalam Gereja dengan unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Pengintegrasian ini bertujuan untuk saling memperkaya sekaligus saling menerima perbedaan yang ada sebagai kekhasan. Dengan itu, ada interaksi antara Gereja dengan kebudayaan sekaligus Gereja juga dapat menjadikan dirinya bertumbuh dalam mentalitas interkultural yang utuh dan kuat, tanpa harus kehilangan identitasnya.²

6.2.4. Bagi Para Pemerhati Budaya

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pelestarian warisan budaya kini sudah semakin tinggi. Bahkan, banyak di antara pecinta dan pemerhati warisan budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi lebih dari itu sebagai pusaka bagi bangsa. Artinya, sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi suatu suku bangsa dalam menapaki jalan ke masa depan. Sebagai pusaka, warisan budaya itu harus tetap di jaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya.

Oleh karena itu, para pemerhati budaya hendaknya menjadikan kebudayaan yang pada suku-suku tertentu sebagai lokus utama dalam studi kebudayaan. Mereka tidak hanya fokus pada kebudayaan-kebudayaan mayoritas bangsa, tetapi juga mengarahkan diri pada kebudayaan-kebudayaan daerah-daerah tertentu yang juga memiliki nilai-nilai luhur. Perhatian penuh terhadap kebudayaan akan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat yang “sadar budaya”. Dengan itu, mereka tidak akan terlepas atau tercabut dari kebudayaannya walaupun selalu berada pada arus zaman yang semakin maju. Nilai-nilai dari kebudayaan itulah yang menjadikan mereka selalu kuat dalam segala zaman.

²Petrus Dori, “Teologi Interkultural” *op. cit.*, topik 7.

DAFTAR PUSTAKA

I. Ensiklopedi, Kamus dan Dokumen

Katekismus Gereja Katolik. Penerj. Herman Embuiru. Ende:Nusa Indah, 2007.

Kitab Hukum Kanonik. Penerj. R. Rubiyatmoko et.al. Cet. IV. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2012.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Komisi Liturgi KWI. *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta: Obor, 1992.

Meslin, Michel. *The Encyclopedia of Religion*. Trans. Jeffery C. Haight dan Annie S. Mahler. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

Melalatoa, Junus. M. “Kekerabatan”, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004..

O’Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*. Penerj. F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2017.

Seri Dokumen Gereja Diosesan Surabaya. *Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015.

Yuniar, Tanti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

II. Buku

Bausch, J. William. *A New Look at The Sacraments*. West Mystic: Twenty Third Publications, 1980.

Bell, Catherine. *Ritual Theory and Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 2009.

- Bekkum, van Wihelmus. *Buku Dere Serani Manggarai*. Cet. X. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Beding, Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Bevans, B. Stephen. *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2010.
- Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledaero, 2002.
- Boylon, Servianus Yohanes. *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*. Ed. Martinus Chen dan Charles Suwendi. Jakarta: Obor, 2012.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Penerj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Crichton, D. dan Geoffrey Chapman. *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Da Cunha, Bosco. *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Penerbit Dioma, 1991.
- Dister, Syukur Nico. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Dhogo, Cristologus. *Suí Uwi; Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Drijarkara, Nicolaus. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1964.
- Friedman, L. Thomas. *The World is Flat: The Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin Books, 2006.
- George, A et.al. *Baptism in The New Testament*. London: Geoffrey Chapman, 1964.
- Gennep, Van Arnold. *The Rites of Passage*. Trans. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé. London and HenLey: Routledge and Kegan Paul. 1977.
- Gurn, Anselm. *The Seven Sacraments*. London: Continuum, 2003.

- Grimes, L. Ronald. *The Craft of Ritual Studies*. New York: Oxford University Press, USA, 2013.
- Groenen, C. *Teologi dan Sakramen Inisiasi, Baptisan-Krisma: Sejarah dan Sistematika*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah: Sejarah, Wujud, dan Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gunawan, Pidyarto. H. *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab: Seputar Baptis, Perayan Ekaristi, Dosa, Pengampunan dan Indulgensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Hartman, Lars. *Into The Name of The Lord Jesus: Baptism in The Early Church*. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- Haight, Roger. *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*. Penerj. Martin Warus dan Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Heijden, B. Van Der. *Sakramen-Sakramen Inisiasi Kristen: Baptis, Krisma dan Ekaristi*. Penerj. J. B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hylland, Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.
- Jacob, Tom. *Sakramen Baptis, Krisma dan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai 2*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok, 2010.
- Jehandut, Bonifasius. *Uskup Wilhelmus van Bekkum dan Déré Serani: Mengintegrasikan Unsur Religiusitas Asli Masyarakat Manggarai Ke Dalam Liturgi*. Jakarta: Nera Pustaka, 2012.
- Kean, Nara Rofinus dkk. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Offcet CV. Jovi Stender, 2008.

- Kavanagh, Aidan. *Tata Cara Pembaptisan: Proses Terbentuknya Pembaptisan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kirchberger, Georg dan John M. Prior. Ed. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- *Bersama-sama Memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1998.
- *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakjat, 1967.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat: Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mukese, Dami Jhon. *Seri Buku Pastoralia: Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi Wai' Wa Tana*. Ende: Nusa Indah, 1983.
- *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*. Ed. Martinus Chen dan Charles Suwendi. Jakarta: Obor, 2012.
- Müller, Bernard. *Manusia Baru: Persiapan dan Perayaan Sakramen Pembaptisan*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Nggoro, M. Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Ola Daen, Philip. *Manajemen Penyelidikan Pra Nikah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010.
- Osborne, B. Kenan. *The Christian Sacrament of Initiation*. New York: Paulist Press, 1997.

Panda, Herman Punda. *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*. Yogyakarta: Asmara Books, 2012.

Pasnau, Robert. *The Treatise on Human Nature Summa Theologiae Ia 75-89*. Cambridge: Hackett Publishing Company, 2002.

Rappaport, A. Roy. *Ecology, Meaning and Religion*. California: North Atlantic Books, 1979.

----- *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.

Raho, Bernard. *Agama Dalam Perspektif Sosiolog. Cet. I*. Jakarta: Obor, 2013.

Sudhiarsa, Raymundus. *Iman Yang Terlibat: Memaknai Lagi Imitatio Christi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009.

Theissen, Gerd. *Gerakkan Yesus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

Verheijen, A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi, Jilid I*. Penerj. Aleks Beding dan Marcel Beding. Jakarta: LIPI, 1991.

----- *Manggarai Mencari Pencerahan Histiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Wibowo, Ardhi. F. X. *Arti Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

III. Jurnal dan Majalah

Deki, Kanisius. T. "Ritus *Teing Hang* Orang Manggarai", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, 5:1. Januari, 2013.

Hardi, Ferdinandus. "Relasi Interpersonal dalam Ada Bersama: Upaya Meredam Perang Tanding di Manggarai: Telaah Kritis Atas Budaya *Lonto Leok* Orang Manggarai". *VOX* 47/1. April, 2003.

Haryon, C. Yulianus. *Thomas Aquinas: Permenungan Tak Berkesudahan*. *VOX* 46/4. 2002.

Hane, Emanuel. "Merayakan Hidup Kristiani". *Liturgi Vol. 20. No. 1*. Februari, 2009.

- Kobylarek, Aleksander. "Education and Culture Society". *International Scientific Journal*, No. 2. Wroclaw, 2014.
- Pantur, Fransiskus. "Wajah Allah di Balik Nama menurut Konteks Sosio-Religius Orang Manggarai". *VOX 38/4*. 1994.
- Timang, Boddeng Petrus. "Pembaptisan: Lahir Kembali dalam Keluarga Allah". *Majalah Liturgi*. Vol. 24/3. September, 2013.
- Tipomo, Petrus. "Dinamika Upacara Pembaptisan Bayi". *Liturgi Vol. 20. No. 2*. Maret-April, 2009.
- Taringan, Yakobus. "Nama Baptis". *Liturgi, Vol. 20. No. 2*. Maret-April, 2009.
- Zwingman, Christian et al. "Positive and Negative Religious Coping In German Breast Cancer Patients". *Journal of Behavioral Medicine*, 29, No. 6. Bethesda, 2013.

IV. Manuskrip

- Anggur, Kristian. "Perang Tanding 1", *Manuskrip, Budaya Manggarai*. Ruteng, 2006.
- Borgias, Frans. "Nama Orang-orang Manggarai I". *Basis 4/XXXIX*. April, 1990.
- ". "Baptis Bayi". *Liturgi*, Vol. 20. No. 2. Maret, 2009.
- Dori, Petrus "Teologi Interkultural". Materi Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.
- Hayon, Niko. "Penyesuaian Liturgi". *Manuskrip*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 1972.
- Kleden, Budi. "Filsafat Abad Pertengahan". *Manuskrip*. Ledalero, 2002.
- Kleden, Leo. "Filsafat Ketuhanan". Diklat Mata Kuliah Filsafat. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2010.
- Lero, Darma. Dokumen Desa Gunung Mute. Kecamatan Kotakomba, Manggarai Timur, 2022.

Monteiro, Hans Yohanes. "Teologi dan Liturgi Sakramen". Diklat Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020.

Nule, Gregorius. "Pengantar Teologi". *Manuskrip*. Ledalero, 2009.

Ramli, Kristoforus. "Makna Ritus *Sear Sumpeng* pada Masyarakat Pacar Manggarai Barat dan Peluang bagi Karya Pastoral". Tesis Magister Teologi. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2015.

Tanggi, M. Antonius. "Liturgi Inisiasi". Diklat Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

----- "Kesenian Suci". Diklat Kuliah. Insitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2018.

Wilken, A. G. "Perkawinan menurut Adat Manggarai" *Artikel*. Mei, 1991.

V. Internet

Bagiyowinadi, Didik. "Menanggapi Aneka Kontroversi Soal Pembaptisan kanak.Kanak.", <http://www.imankatolik.or.id/menanggapi_aneka_kontroversi_soal_pembaptisan_bayi_dan_anak_romo_didik_bagiyowinandi_pr.html>, diakses pada 17 Februari 2023.

Deki, Kanisius T. "Ritus Kelahiran Orang Manggarai sebagai Bentuk Inisiasi Individu ke dalam Masyarakat." *Artikel Online, Kajian Budaya Manggarai*, 2021. 12 Desember 2021. <<http://kanisiusdeki.com/ritus-kelahiran-orang-manggarai1-sebagai-bentuk-inisiasi-individu-ke-dalam-masyarakat.html>> diakses pada 16 Juli 2022.

Helyumna, M. "Incest Consequence.", *Artikel Online tentang Kesehatan Manusia 2021* <<http://biologiasyik.wordpress.com/2011/12/12/21/incest-perkawinan-sedarah.html>> diakses pada 19 September 2022.

Kaha, Gregorius. "Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik" *Artikel Online Katolik*, <<http://yesaya.indocell.net/id492.html>>, diakses pada 25 Januari 2023.

Makur, Markus. "Ritus *Weri Mata Nií*, Tradisi Tanam Padi Suku Gunung di Desa Gunung Mute Manggarai Timur.", *Artikel dalam media online kompas.com*, <<http://regional.kompas.com/read.html>>, diakses pada 21 September 2022.

Yudianto, Agus Y. "Katekese: Mengenal Sakramen Baptis.", *Artikel online tentang Sakramen*, <<http://katekese.com.2010/06.makna-sakramen-baptis.html>>, diakses pada 26 Februari 2023.

VI. Informan

- Asa, Hilarius. Wawancara. Lete. 15 Januari 2023.
- Asa, Hilarius dan Ruben Suhardi. Wawancara. Lete. 18 Juli 2022.
- Asa, Hilarius dan Lukas Umar. Wawancara. Lete. 8 Januari 2023.
- Buar, Eustakeus. Wawancara. Lete. 13 Januari 2023.
- Dima, Tobias. Wawancara. Lete. 14 Juli 2022.
- Djalang, Stanislaus. Wawancara. Lete. 14 Juli 2022.
- Djalang, Stanislaus dan Gaspar Tandang. Wawancara. Lete. 22 Juli 2022.
- Damelo, Lenti. Wawancara. Lete. 8 Januari 2023.
- Damelo, Lenti. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023.
- Idul, Sergius. Wawancara. Lete. 11 Januari 2023.
- Jebadu, Alex. Pembimbing Tesis. Diskusi. Ledalero. 4 Maret 2023.
- Kandang, Paulinus. Wawancara. Lete. 10 Januari 2023.
- Karno, Heribertus. Pastor Paroki St. Arnoldus Janssen dan Yosef Freinademetz
Waelengga. 10 Januari 2023.
- Lanita, Asri Maria. Wawancara. Lete. 11 Januari 2023.
- Ladha, Stefanus. Wawancara. Lete. 13 Januari 2023.
- Lete, Fransiskus. Wawancara. Lete. 16 Januari 2023.
- Lete, Fransiskus dan Petrus Nuku. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023.
- Makur, Markus. Wartawan Kompas. Wawancara. Waelengga. 18 Juli 2022.
- Manggu, Antonius dan Andreas We'eng. Wawancara. Lete. 15 Juli 2022.
- Manggu, Antonius. Wawancara. Lete. 16 Juli 2022.
- Manggu, Antonius dan Amatus Melo. Wawancara. Lete. 10 Juli 2022.
- Manggu, Antonius dan Maria Ndeok. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023.
- Manggu, Antonius dan Thomas Lalung. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023.
- Mbama, Gaspar. Wawancara. Lete. 13 Januari 2023.
- Mbama, Gaspar dan Fransiskus Lete. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023.
- Melo, Amatus. Wawancara. Lete. 6 Januari 2023.
- Melo, Amatus. Wawancara. Lete. 13 Januari 2023.
- Melo, Amatus dan Ruben Suhardi. Wawancara. Lete. 6 Januari 2023.
- Melo, Amatus dan Lukas Umar. Wawancara. Lete. 21 Juli 2022 di Lete.
- Melo, Amatus dan Stanislaus Djalang. Wawancara. Lete. 5 Januari 2023.

Melo, Amatus dan Sipri Sambut. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023 di Lete.

Mbolang, Thomas. Wawancara. Lete. 21 Juli 2022.

Mbolang, Thomas. Wawancara. Lete. 7 Januari 2023.

Ndeok, Maria. Wawancara. Lete. 7 Januari 2023.

Ndeok, Maria. Wawancara. Lete. 12 Januari 2023.

Pandu, Sipri. Wawancara. Lete. 17 Juli 2022.

Pandu, Sipri. Wawancara. Lete. 23 Juni 2022.

Pandu, Sipri. Wawancara. Lete. 7 Januari 2023.

Pandu, Sipri dan Andreas We'eng. Wawancara. Lete. 21 Juli 2022.

Saghong, Albina. Wawancara. Lete. 7 Januari 2023.

Saghong, Albina dan Rosalia Wawuk. Wawancara. Lete. 11 Januari 2023.

Sambut, Sipri. Wawancara. Lete. 17 Januari 2023.

Sengo, Cornelia. Wawancara. Lete. 12 Januari 2023.

Suhardi, Ruben. Wawancara. Lete. 20 Juli 2022.

Tandang, Gaspar dan Pilipus Kandang. Wawancara. Lete. 14 Januari 2023.

Tarung, Vitalis. Wawancara. Lete. 15 Juli 2022.

We'eng, Andreas. Wawancara. Lete. 17 Juli 2022.

We'eng, Andreas. Wawancara. Lete. 24 Juni 2022.

We'eng, Andreas. Wawancara. Lete. 10 Januari 2023.

We'eng, Andreas dan Amatus Melo. Wawancara. Lete. 10 Januari 2023.

Wawuk, Rosalia, Albina Saghong dan Maria Ndeok. Wawancara. Lete. 13 Januari 2023.